



## Pengaruh Model *Collaborative Learning* terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD

Ika Dewi Primadiati<sup>1</sup> \*, D. Djukri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

\* Korespondensi Penulis. Email: ikadewiprimadiati@gmail.com, Telp: +62274 550836

Received: 6 January 2016; Revised: 9 May 2016; Accepted: 3 January 2017

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model *collaborative learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA SD Negeri se-Gugus I Caturtunggal. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest control design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *collaborative learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa pada mata pelajaran IPA daripada menggunakan model *cooperative script*. Hasil analisis uji beda hasil belajar siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen 1 diperoleh perbedaan rata-rata sebesar 4,51. Hasil analisis uji beda motivasi belajar siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen diperoleh perbedaan rata-rata sebesar 4,76. Hasil analisis uji beda hasil belajar siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen 2 diperoleh perbedaan rata-rata sebesar 1,19. Hasil analisis uji beda motivasi belajar siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen 2 diperoleh perbedaan rata-rata sebesar 2,68. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *collaborative learning* dapat digunakan siswa pada pembelajaran IPA SD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** *collaborative learning*, motivasi, dan hasil belajar

### *The Effects of Collaborative Learning Model on the Increase of Student's Motivation And Achievement of the Fourth Grade Of Elementary School*

#### Abstract

This research aimed to describe the effects of collaborative learning model on the increase of motivation and achievement of the fourth grade students of Elementary School throughout Gugus I Caturtunggal. This research was a quasi-experimental study using the pretest-posttest control design. The results of the research show that the model of collaborative learning has more positive and significant effects on the increase of student's motivation and achievement on science subjects than using a cooperative script model. The analysis results show a different increase of student's motivation and achievement between the control group and the experimental group 1, with the different average of 4.5. The results of the analysis of student's learning motivation difference between the control group and experimental group 1 show the average difference of 4.76. The results of the analysis of student's motivation and achievement between the control group and the experimental group 2 show the different average of 1.19. The results of the analysis of student's learning motivation difference between the control group and experimental group 1 show the average difference of 2.68. From the results of the research it can be concluded that the application of the model of collaborative learning can be used in the science learning process for elementary schools to enhance students motivation and achievement.

**Keywords:** *collaborative learning*, learning motivation, and learning achievement

**How to Cite:** Primadiati, I., & Djukri, D. (2017). Pengaruh model collaborative learning terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 47-57. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v5i1.7712>

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v5i1.7712>

## Pendahuluan

Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat menentukan kemajuan bangsa tersebut, begitu pula dengan bangsa Indonesia. Peningkatan mutu serta kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang baik menjadi salah satu syarat untuk terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini juga tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar RI 1945.

Pendidikan dalam arti luas berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan aspek dalam kehidupan seseorang yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dapat dilaksanakan di sekolah, luar sekolah, dan keluarga. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan suatu bangsa, apalagi di era industrialisasi ini diperlukan sumber daya manusia yang kompetitif dan dapat bersaing dalam dunia kerja dengan masyarakat dunia.

Masalah yang penting dan mendapat sorotan tajam dari masyarakat adalah masalah minimnya mutu pendidikan. Minimnya mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kurang efektifnya proses pembelajaran yang didapat dari segi hasil belajar. Namun dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2011: 20) belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya, pada hakikatnya belajar merupakan proses penambahan pengetahuan. Konsep ini sesuai dengan yang dianut dalam lingkungan sekolah.

Sebelum anak memasuki sekolah lanjutan anak harus menempuh pendidikan dasar. Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu pendidikan dasar yang dilaksanakan bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Pendidikan SD dimaksudkan untuk membekali kemampuan dasar kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi diri sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu pelajaran yang sangat penting di SD.

Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan terutama pada pendidikan dasar adalah mengubah paradigma pendidikan SD dari pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada

siswa (*student centered*). Paradigma ini menuntut pendidik agar lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat berekspresi melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang mempunyai suatu kesatuan yang utuh dan di dalamnya terdapat sejumlah materi atau konsep yang saling terkait satu sama lain dan sifatnya menyeluruh. IPA sebagai ilmu memiliki karakteristik obyek dan persoalan serta cara kerja pemecahan masalahnya yang membedakan dengan kelompok disiplin ilmu lain. Obyek dan persoalan IPA adalah semua gejala benda dan peristiwa alam serta terdapat hubungan sebab akibat. Dasar pengembangan konsep IPA dilakukan melalui pengamatan dan percobaan dengan prosedur sikap ilmiah.

Dari wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV di beberapa SD Negeri se-Gugus I Caturtunggal tanggal 29 September 2014, diperoleh informasi bahwa siswa kurang termotivasi dalam mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini di dukung hasil observasi saat pembelajaran IPA berlangsung siswa kurang begitu memperhatikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, karena pada saat mengumpulkan pekerjaan rumah yang diberikan masih banyak siswa yang tidak mengerjakannya. Kondisi kegiatan pembelajaran yang ditemui di lapangan ternyata belum sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata IPA hanya 6,50, belum mencapai KKM (7,50).

Melihat dari model pembelajaran yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dengan langkah-langkah sebagai berikut: Langkah pertama guru membagi siswa berpasangan, kemudian guru membagikan materi dari tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan, selanjutnya guru membuat undian untuk menetapkan siapa siswa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Siswa yang berperan sebagai pembicara membacakan ringkasannya secara lengkap dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara siswa yang berperan sebagai pendengar menyimak, mengoreksi, dan menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap. Guru membimbing siswa untuk mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghu-

bungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah bertukar peran, siswa yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Setelah itu dilaksanakan kegiatan seperti langkah sebelumnya. Akhir kegiatan guru dan siswa membuat kesimpulan.

Berdasarkan data yang didapatkan terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative script* terhadap hasil belajar siswa di sekolah tersebut masih kurang. Selain itu motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah kreativitas guru yang masih kurang dalam memberikan materi pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran yang dianggap kurang menyenangkan oleh siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih didominasi oleh metode ceramah dan kegiatan pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi belum beragam. Padahal dalam sekolah tersebut tersedia media yang dapat digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran. Dari pantauan peneliti terlihat bahwa sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran sudah tersedia meskipun masih terbatas. Namun yang menjadi masalah adalah guru tidak memiliki kemampuan untuk dapat menggunakan media pembelajaran tersebut.

Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak di sekolah masih kurang. Hal ini terlihat dari orang tua tidak memiliki keterlibatan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran siswa di rumah. Orang tua jarang membantu anak dalam mengerjakan PR, orang tua tidak mengarahkan anak untuk belajar pada waktu-waktu tertentu di rumah.

Pendekatan pembelajaran yang sebaiknya diterapkan untuk mengatasi permasalahan adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Collaborative learning* menekankan siswa agar dapat memahami materi pelajaran dengan menyenangkan.

Keberhasilan proses pembelajaran IPA dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar IPA siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar IPA maka, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran

IPA. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi IPA akan berpengaruh pada tinggi rendahnya hasil belajar. Implementasi model *Collaborative learning* memberikan ruang lebih luas kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas karena *Collaborative learning* penekanannya pada diskusi siswa dan keaktifan dalam bekerja dengan materi yang telah disediakan. Nizar (Hosnan, 2010, p.309) menyatakan bahwa *Collaborative Learning* adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Dengan adanya diskusi dan ruang yang lebih luas diharapkan akan meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi siswa. Model *collaborative learning* merupakan pembelajaran yang di dalamnya siswa saling belajar melalui pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Model pembelajaran ini memberikan peluang untuk saling belajar pada masing-masing anggota kelompok sehingga dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Misalkan siswa dalam kelompok ada yang belum berani untuk mengutarakan pendapatnya untuk menjawab dengan melihat teman lainnya yang berani mengutarakan pendapatnya maka, hal ini akan memacu siswa lainnya untuk termotivasi untuk belajar sehingga seperti teman lainnya. Model *collaborative learning* sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang mempunyai akademis rendah melalui kegiatan saling belajar dalam kelompok kecil. Tidak hanya itu, *collaborative learning* juga dapat menjamin siswa yang mempunyai kemampuan akademis tinggi untuk lebih baik lagi melalui materi lompatan/*jumping* (Sato, 2012, p.22). Hal ini yang melatarbelakangi peneliti mengangkat judul Pengaruh Model *Collaborative Learning* terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV mata pelajaran IPA SD Negeri Se-Gugus I Caturtunggal.

Berdasarkan deskripsi beberapa permasalahan yang ditemukan, peneliti kemudian menawarkan solusi untuk peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Solusi yang ditawarkan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pengaruh model *collaborative learning*

terhadap peningkatan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD se-Gugus I Catur-tunggal?; (2) bagaimanakah pengaruh model *collaborative learning* terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD se-Gugus I Catur-tunggal; (3) bagaimanakah pengaruh model *collaborative learning* terhadap pe-ningkatan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD se-Gugus I Caturtunggal?

Berdasarkan permasalahan tersebut, secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *collaborative learning* terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Se-Gugus I Caturtunggal. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis untuk kepentingan peneliti dimasa yang akan datang terkait dengan penggunaan model *collaborative learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa. Bagi guru penelitian ini bermanfaat sebagai acuan perbaikan dalam mengajar dan variasi dalam pembelajaran IPA. Bagi siswa agar dapat memecahkan masalah-masalah yang ada dalam pelajaran IPA dengan materi Sumber energi.

Berdasarkan uraian di atas, maka definisi operasional dari penelitian ini yaitu: (1) Model *collaborative learning* adalah model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok kecil ke arah satu tujuan. Dalam model pembelajaran ini siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat siswa, setiap kelompok mendapatkan tugas dari guru kemudian mereka harus menyelesaikan tugas tersebut, tugas yang sudah selesai dipresentasikan di depan kelas untuk ditanggapi kelompok lainnya, dan pengambilan kesimpulan dilakukan bersama guru di akhir pembelajaran. Dalam kelompok para siswa saling membantu antara satu dengan yang lain. Jadi, situasi belajar kolaboratif ada unsur ketergantungan yang positif untuk mencapai kesuksesan (2) *Cooperative script* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dimana siswa dibuat kelompok yang beranggotakan dua siswa atau berpasangan dan guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerja berpasangan untuk menyelesaikan tugas dari guru. Guru membagikan materi dari tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan, membuat undian untuk menetapkan siapa siswa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar, kemudian siswa yang berperan sebagai pembicara membacakan ringkasannya

secara lengkap dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara siswa yang berperan sebagai pendengar menyimak, mengoreksi, dan menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap (3) Motivasi belajar adalah kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu sehingga mendorong megaktifkan tindakan menjadi nyata. Dalam penelitian ini motivasi belajar dicermati melalui tingkah laku siswa saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang diukur menggunakan angket motivasi (4) Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menggambarkan tingkat pencapaian belajar selama waktu tertentu. Hasil belajar dalam penelitian yang dilakukan diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar diukur dengan pemberian tes pada siswa.

Model *collaborative learning* merupakan pembelajaran yang di dalamnya siswa saling belajar melalui pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Model pembelajaran ini memberikan peluang untuk saling belajar pada masing-masing anggota kelompok sehingga dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar (Sato, 2012, p.22). Seperti yang diungkapkan oleh Moll (1993, p.159) bahwa “*Much of the research peer collaboration would answer this question in the affirmative; interaction with a more competent peer has been shown to be highly effective in inducing cognitive development*”. Berdasarkan paparan tersebut diperoleh banyak rekan penelitian yang mampu menjawab pertanyaan tentang kolaboratif bahwa pembelajaran kolaboratif terbukti sangat lebih efektif dalam menginduksi perkembangan kognitif. *Collaborative learning* merupakan pembelajaran yang didasarkan pada teori zona perkembangan terdekat (*zone of proximal development*) dari Vygotsky dan teori komunikasi oleh Dewey, dimana aktivitas pembelajaran dikenal sebagai praktek sosiokultural melalui kegiatan komunikasi interaktif (kolaborasi), yang membentuk pembelajaran reflektif yang bersifat aktif dan kolaboratif. Di dalam Model *Collaborative learning* siswa yang memiliki kemampuan lebih membantu siswa yang kurang mampu dan begitu pula sebaliknya. Siswa yang merasa kurang mampu dibantu siswa yang mampu, sehingga tercipta suasana saling belajar (Mustadi, 2014, p.409).

Penelitian yang telah dilakukan Nayan, *et al* (2010, p.8) tentang pembelajaran kolaboratif

telah banyak menunjukkan ketika siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama, mereka mampu melakukan lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kolaboratif itu bermanfaat dan berpengaruh positif terhadap perkembangan pembelajaran. Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses dan ketika mereka melakukannya, mereka dapat lebih memahami konsep-konsep tertentu atau mempertahankan pengetahuan dalam memori jangka panjang mereka. Selain itu, dengan siswa belajar bersama-sama, mereka akan mengalami proses pembelajaran yang kompleks dan sukses dan guru dapat menghasilkan siswa dengan hasil akademis yang baik.

Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Woolfolk & Nicolich (1984, p.270) bahwa “... *Motivation is usually defined as something that energizes and directs behavior...*” Berdasarkan penjelasan tersebut motivasi pada umumnya didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan.

Motivasi yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Motivasi mempengaruhi proses belajar dan proses pembelajaran juga mempengaruhi motivasi peserta didik (Indaryati & Jailani, 2015, p.87). Siswa yang mempunyai motivasi kuat dalam belajar akan menunjukkan minatnya, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar yang sedang dilangsungkan. Kehadiran motivasi dalam aktivitas belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga motivasi dapat menumbuhkan gairah, minat dan semangat yang tinggi dalam belajar.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi

terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Delcourt, Cornell, & Gildberg (2007, p.360) mengungkapkan bahwa hasil pembelajaran secara luas didefinisikan meliputi dua hal yang mendukung dalam akademik dan afektif. Keberhasilan dalam pembelajaran berkaitan dengan cara pengajaran guru. Joyce, Weil, & Calhoun (2011, p.6) menyatakan bahwa “pengajaran yang baik adalah pengajaran yang merangkul pengalaman belajar tanpa batas mengenai bagaimana gagasan dan emosi berinteraksi dengan suasana kelas dan bagaimana keduanya dapat berubah sesuai suasana yang juga turut berubah”. Selain itu, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Asumsi dasar ini adalah proses pengajaran yang memungkinkan hasil belajar yang optimal. Terdapat hubungan antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai semakin besar untuk menciptakan kondisi proses pengajaran itu, makin tinggi pula hasil atau produk dari pengajaran itu.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-posttest Control Design*. Seperti yang dikemukakan oleh Johnson & Christensen (2012, p.301) bahwa “... *notice that all strong experimental research designs include at least two comparison groups: an experimental group and a control group.*” Berdasarkan penjelasan tersebut dalam desain ini terdapat kelas sampel yaitu kelas eksperimen (KE) dan kelas kontrol (KK).

Penelitian dilaksanakan di SD se- Gugus I Caturtunggal pada bulan Maret-April. Populasi dan sampel penelitian adalah siswa kelas IV SD Caturtunggal 3, SD Caturtunggal 1, dan SD Percobaan 2. Jumlah sampel yang digunakan peneliti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Jumlah Sampel

Kelompok	Sampel	Treatment	Jumlah Siswa		Total
			P	L	
KK	SDN Caturtunggal 1	<i>Cooperatif Script model</i>	16	11	27
	SDN Caturtunggal 3		15	14	29
KE	SDN Percobaan 2	<i>Collaborative learning model</i>	19	11	30
	Jumlah Keseluruhan Sampel		50	36	86

Tabel 2. Kategorisasi skor

Pedoman	Skor	Kategori
$Mi + 1,80 SD < X$	$80 < X$	Sangat tinggi
$Mi + 0,60 SD < X \leq Mi + 1,80 SD$	$60 < X \leq 80$	Tinggi
$Mi - 0,60 SD < X \leq Mi + 0,60 SD$	$40 < X \leq 60$	Sedang
$Mi - 1,80 SD < X \leq Mi - 0,60 SD$	$20 < X \leq 60$	Rendah
$X \leq Mi - 1,80 SD$	$X \leq 20$	Sangat rendah

Sampel penelitian ini diambil dengan teknik Cluster Random Sampling. Penentuan sampel dilakukan dalam kelompok-kelompok yang dianggap setara dan tidak berjenjang

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan berupa studi lapangan berupa observasi ke sekolah, (2) tahap pelaksanaan merupakan tahap Pelaksanaan penelitian dimulai dengan dilakukannya *pretest*, dan (3) tahap evaluasi yaitu melakukan *post test* untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran kolaboratif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yaitu pra penelitian dan proses penelitian. Adapun pada tahap pra penelitian yaitu wawancara dan observasi sedangkan teknik pengumpulan data pada proses penelitian eksperimen: dilakukan sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Adapun tahapan pengumpulan data pada saat proses penelitian adalah: (1) menyusun instrumen penelitian, (2) meminta beberapa dosen untuk memvalidasi instrumen penelitian, (3) Uji coba instrumen penelitian, (4) memberikan angket sikap sebelum perlakuan, (5) melakukan *pretest* kepada kedua kelompok perlakuan masing-masing kelas, (6) Melakukan penelitian secara bersama-sama guru, (7) memberikan *posttest* kepada sampel penelitian masing-masing kelas, (8) melakukan *posttest* setelah perlakuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar. Instrumen non tes berupa angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa.

Data hasil tes dianalisis melalui tiga tahap, yaitu tahap deskripsi data, tahap uji persyaratan analisis dan tahap pengujian hipotesis. Langkah yang dilakukan pada tahap deskripsi data ini adalah membuat rangkuman distribusi data *pretest* dan *posttest* dari hasil statistik deskriptif program komputer *SPSS 16 for Windows* dan *Microsoft Excel*. Hasil pengukuran dari masing-masing variabel dibedakan menjadi lima kategori. Kategorisasi skor dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada tahap uji prasyarat dilakukan uji nor-malitas, uji homogenitas dan uji kolinearitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pada tahap pengujian hipotesis, penelitian ini memiliki dua hipotesis. Untuk menguji kedua hipotesis tersebut menggunakan teknik uji MANOVA. Muijs (2011, p.187) menyatakan bahwa “*MANOVA allows us to test hypotheses regarding the effect of one or more independent variables on two or more dependent variables*”. Artinya MANOVA memberikan kesempatan untuk menguji hipotesis dari pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap dua atau lebih variabel terikat.

Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis 1 : $H_0: \mu A_1 = \mu B$

Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *collaborative learning* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri di gugus I Caturtunggal.

Hipotesis 1 : $H_0: \mu A_1 \geq \mu B$

Terdapat pengaruh penggunaan *collaborative learning* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri di gugus I Caturtunggal.

Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis 2 : $H_0: \mu A_2 = \mu B$

Tidak terdapat pengaruh penggunaan kooperatif model *Cooperative Script* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri di gugus I Caturtunggal.

Hipotesis 2 : $H_0: \mu A_2 \geq \mu B$

Terdapat pengaruh penggunaan kooperatif model *Cooperative Script* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri di gugus I Caturtunggal.

Pengujian Hipotesis Ketiga

$$H_0: \begin{pmatrix} \mu A_1 \\ \mu B \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} \mu A_2 \\ \mu B \end{pmatrix}$$

Tidak terdapat pengaruh antara penggunaan model *collaborative learning* dan kooperatif model *Cooperative Script* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri di gugus I Caturtunggal.

$$H_0: \begin{pmatrix} \mu A_1 \\ \mu B \end{pmatrix} \neq \begin{pmatrix} \mu A_2 \\ \mu B \end{pmatrix}$$

Terdapat pengaruh antara penggunaan model *collaborative learning* dan kooperatif model *Cooperative Script* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri di gugus I Caturtunggal.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa data yaitu data hasil belajar dan data motivasi siswa terhadap model *collaborative learning*. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui dua tahapan yaitu melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang dilaksanakan pada dua kelas eksperimen dan kelas kontrol. Deskripsi data tersebut terdapat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi hasil belajar siswa pada kelompok kontrol didapatkan hasil belajar *pretest* rata-rata 74,41 dengan standar deviasi 11,82 sedangkan pada *posttest* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,52 dengan standar deviasi 10,58. Terdapat selisih rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *cooperative script* sebesar 1,11 yang menunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan model tersebut kurang meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen 1 (SD Catur Tunggal 3) didapatkan hasil belajar *pretest* rata-rata 74,10 dengan standar deviasi 6,90. Setelah diberikan pembelajaran dengan model *collaborative learning* diperoleh nilai

rata-rata hasil belajar siswa adalah 79,72 dengan standar deviasi 9,45. Terdapat selisih rata-rata hasil belajar siswa yang cukup signifikan sebesar 5,62 yang menunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan model *collaborative learning* dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen 2 (SD Percobaan 2) didapatkan hasil belajar *pretest* rata-rata 73,07 dengan standar deviasi 11,35. Setelah diberikan pembelajaran dengan model *collaborative learning* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,37 dengan standar deviasi 10,97. Terdapat selisih rata-rata hasil belajar siswa yang cukup signifikan sebesar 2,3 yang menunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan model *collaborative learning* dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Hasil analisis uji beda hasil belajar siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen 1 (SD Catur Tunggal 3) diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* 0,002 yang berarti ada perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen 1. Dengan kata lain penggunaan model pembelajaran *collaborative learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa SD Catur Tunggal 3 dengan perbedaan rata-rata sebesar 4,51.

Hasil uji beda hasil belajar siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen 2 (SD Percobaan 2) diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* 0,326 sehingga lebih besar dari 0,05 yang berarti nilai rata-rata hasil belajar siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen 2 (SD Percobaan 2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan, walaupun terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar keduanya yaitu sebesar 1,19. Dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *collaborative learning* pada siswa SD Percobaan 2 belum dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata yang kecil.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar

Hasil belajar	KK		KE 1		KE 2	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Mean	74.40	75.51	74.10	79.72	73.06	75.36
Median	77.00	77.00	75.00	80.00	75.00	77.00
Mode	80.00	83.00	77.00	77.00	77.00	70.00
Std. Dev	11.81	10.58	6.90416	9.45	11.35	10.96
Variance	139.63	112.10	47.66	89.28	128.89	120.30
Range	47.00	38.00	24.00	40.00	43.00	43.00
Min	50.00	55.00	63.00	60.00	47.00	50.00
Max	97.00	93.00	87.00	100.00	90.00	93.00
Sum	2009.0	2039.0	2149.0	2312.0	2192.0	2261.0

Tabel 4. Statistik Deskriptif Motivasi Belajar

Hasil belajar	KK		KE 1		KE 2	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Mean	116,00	117,56	112,97	120,48	111,57	115,80
Median	118,00	119,00	113,00	123,00	112,00	116,00
Mode	119,00	123,00	113,00	126,00	110,00	110,00
Std. Dev	9,38	9,42	11,27	9,46	9,26	8,62
Variance	88,00	88,71	127,17	89,47	85,77	74,30
Range	32,00	33,00	46,00	36,00	38,00	30,00
Min	102,00	103,00	88,00	102,00	89,00	100,00
Max	134,00	136,00	134,00	138,00	127,00	130,00
Sum	3132,0	3174,0	3276,0	3494,0	3347,0	3474,0

Pada uji beda hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen 1 (SD Catur Tunggal 3) dengan kelompok eksperimen 2 (SD Percobaan 2) diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* 0,042 dengan perbedaan rata-rata hasil belajar sebesar 3,32. Hal tersebut menunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *collaborative learning* pada setiap kelas akan berbeda-beda hasilnya. Dari hasil analisis terdapat perbedaan rata-rata hasil antara siswa SD Catur Tunggal 3 dengan SD Percobaan 2 yang menunjukkan pelaksanaan model *collaborative learning* lebih efektif digunakan pada siswa SD Catur Tunggal 3 dibandingkan pada siswa SD Percobaan 2.

Perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model *collaborative learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model *cooperative script* dimungkinkan terjadi disebabkan masing-masing *treatment* memiliki ciri khas dalam penerapannya. Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *collaborative learning* terjadi karena dalam pembelajaran *collaborative learning* memberikan kesempatan kepada siswa yang belum mengerti untuk meminta bantuan temannya sendiri sehingga siswa tersebut akan paham dan batin siswa menjadi tenang dan tentram. Tujuan kegiatan kelompok ini adalah pertukaran dan interaksi dari sisi pikiran, pendapat, dan penaf-

siran yang berbeda terhadap materi pembelajaran dan tugas yang diberikan kepada mereka. Kelompok kegiatan ini tidak hanya bertujuan membina komunikasi yang menitikberatkan pada hubungan dengan siswa lain, melainkan juga saling belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sato (2012, p.27) bahwa hubungan saling belajar yaitu siswa menemui dan mengetahui sudut pandang yang berbeda dengan dirinya sendiri atau pikiran yang beragam, sehingga terpengaruh dari mereka, dan akibatnya pikiran mereka menjadi lebih luas atau dalam.

Hal itu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Pembelajaran *collaborative learning* memberikan ketergantungan positif satu sama lain. Sebuah riset mengenai pengaruh teman sebaya juga membuktikan bahwa pembelajaran *collaborative learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Feldman dan Newcom (Barkley, 2012, p.21) mensintesisakan penemuan-penemuan dari lebih dari 1500 studi di dalam buku mereka. Riset yang telah dilakukan ini membuktikan bahwa adanya pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran *collaborative learning*. Dengan demikian adanya pengaruh teman sebaya dalam pembelajaran menggunakan *collaborative learning* mendorong pembelajaran.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat sete-



lah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *collaborative learning*. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan model *collaborative learning* dapat juga dipengaruhi oleh kondisi kelas dan siswa pada saat pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yang sama-sama diberikan perlakuan dengan model *collaborative learning* dengan terdapat selisih rata-rata hasil belajar yang signifikan. Hasil tersebut menunjukkan proses pembelajaran siswa pada SD Catur Tunggal 3 lebih efektif dibanding SD Percobaan 2 pembelajaran model *collaborative learning*. Hasil akhir dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *collaborative learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan pedoman pelaksanaan yang sesuai dengan skema pembelajaran yang ditentukan dibandingkan model kooperatif tipe *cooperative script* yang biasa dilakukan pada pembelajaran.

Deskripsi statistik data motivasi terdapat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil analisis deskripsi motivasi belajar siswa pada kelompok kontrol didapatkan hasil belajar pretest rata-rata 116.00 dengan standar deviasi 9.38 sedangkan pada posttest diperoleh nilai rata-rata motivasi belajar siswa adalah 117.56 dengan standar deviasi 9.42. Terdapat selisih rata-rata motivasi belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *cooperative script* sebesar 1,56 yang menunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan model tersebut kurang meningkatkan motivasi belajar yang diperoleh siswa.

Hasil analisis deskripsi motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen 1 (SD Catur Tunggal 3) didapatkan hasil belajar *pretest* rata-rata 112.97 dengan standar deviasi 11.28. Setelah diberikan pembelajaran dengan model *collaborative learning* diperoleh nilai rata-rata motivasi belajar siswa adalah 120.48 dengan standar deviasi 9.45. Terdapat selisih rata-rata motivasi belajar siswa yang cukup signifikan sebesar 7,51 yang menunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan model *collaborative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen 2 (SD Percobaan 2) didapatkan motivasi belajar *pretest* rata-rata 111.57 dengan standar deviasi 9.26. Setelah diberikan pembelajaran dengan model *collaborative learning* diperoleh nilai

rata-rata motivasi belajar siswa adalah 115.80 dengan standar deviasi 8.62. Terdapat selisih rata-rata motivasi belajar siswa yang cukup signifikan sebesar 4,23 yang menunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan model *collaborative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar yang diperoleh siswa.

Hasil analisis uji beda motivasi belajar siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen 1 (SD Catur Tunggal 3) diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen 1. Dengan kata lain penggunaan model pembelajaran *collaborative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa SD Catur Tunggal 3 dengan perbedaan rata-rata sebesar 4,76.

Hasil uji beda motivasi belajar siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen 2 (SD Percobaan 2) diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* 0,008 sehingga lebih kecil 0,05 yang berarti nilai rata-rata motivasi belajar siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen 2 (SD Percobaan 2) terdapat perbedaan yang signifikan dengan perbedaan nilai rata-rata motivasi belajar keduanya yaitu sebesar 2,68. Dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *collaborative learning* pada siswa SD Percobaan 2 dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata.

Pada uji beda motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen 1 (SD Catur Tunggal 3) dengan kelompok eksperimen 2 (SD Percobaan 2) diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* 0,025 dengan perbedaan rata-rata motivasi belajar sebesar 3,28. Hal tersebut menunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *collaborative learning* pada setiap kelas akan berbeda-beda hasilnya. Dari hasil analisis terdapat perbedaan rata-rata motivasi antara siswa SD Catur Tunggal 3 dengan SD Percobaan 2 sebagai kelompok eksperimen menunjukkan pelaksanaan model *collaborative learning* lebih efektif digunakan pada siswa SD Catur Tunggal 3 dibandingkan pada siswa SD Percobaan 2.

Peningkatan hasil belajar yang telah dipaparkan berhubungan erat dengan motivasi belajar. Menurut Sardiman (2011, p.75) menyatakan bahwa hasil belajar menjadi optimal jika adanya motivasi yang tepat. Motivasi siswa dapat diperoleh dari faktor intern (diri sendiri)

atau faktor eksternal (dari luar diri sendiri), bahkan dapat diperoleh dari kedua faktor tersebut.

Pembelajaran yang menggunakan *collaborative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar karena saat pembelajaran *collaborative learning* terdapat hubungan saling belajar siswa sehingga membuat siswa yang kurang memahami pembelajaran tersebut terdorong untuk meminta bantuan teman dalam kelompoknya. Hubungan saling belajar siswa dapat meningkatkan motivasi yaitu terlihat dengan adanya siswa menjadi lebih percaya diri karena dapat belajar bersama temannya dan merasa senang. Menurut Morgan (Sardiman, 2011, p.78) mengemukakan bahwa manusia hidup memiliki kebutuhan salah satunya adalah kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas. Hal yang dimaksudkan adalah pentingnya bagi siswa karena dengan suatu kegiatan belajar yang disertai rasa gembira akan berhasil jauh lebih baik dibandingkan dengan suatu kegiatan yang tidak didasari oleh perasaan bahagia.

Sebuah riset membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *collaborative learning* yang memanfaatkan berbagai macam bentuk interaksi teman sebaya (diskusi kelompok kecil) meningkatkan motivasi untuk mempelajari lebih banyak bahan ajar dan merasa lebih puas terhadap pengalaman mereka dibandingkan dengan siswa yang hanya memiliki sedikit kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama teman dalam kelompoknya (Johnson (Barkley, 2012: 29).

Selain itu, motivasi erat kaitannya juga dengan perihal emosi (Hoffman, 1982, p. 491). Emosi yang berkaitan dengan malu yang sering diikuti penarikan diri dan hambatan motivasi. Jadi, siswa yang sudah merasa sudah bisa setelah diajari oleh temannya maka akan membangkitkan motivasi dalam dirinya sehingga dapat menimbulkan reaksi emosi positif yang kuat dan berpengaruh baik pada perilaku yang berkaitan dengan hal yang akan dicapai di masa depan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *collaborative learning*. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *collaborative learning* dapat juga dipengaruhi oleh kondisi kelas dan siswa pada saat pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yang sama-sama diberikan perlakuan

dengan model *collaborative learning* dengan terdapat selisih rata-rata motivasi belajar yang signifikan. Hasil tersebut menunjukkan proses pembelajaran siswa pada SD Catur Tunggal 3 lebih efektif dibanding SD Percobaan 2 pembelajaran model *collaborative learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil akhir dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *collaborative learning* lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan model kooperatif tipe *cooperative script* yang biasa dilakukan pada pembelajaran.

### Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model *collaborative learning*, (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *collaborative learning*, (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi dan belajar siswa dengan menggunakan model *collaborative learning*.

### Daftar Pustaka

- Barkley, E.E., Cross, K. P., & Major, C. H. (2012). *Collaborative learning techniques: Teknik-teknik pembelajaran kolaboratif*. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Delcourt, M.A.B., Cornell, D.G., & Gildberg, M. D. (2007). Cognitive and affective learning outcomes of gifted elementary school students. *The Gifted Child Quarterly*; Fall 2007; 51, 4; ProQuest pg. 359.
- Johnson, B, & Christensen, L. (2008). *Educational and mixed approaches*. Third editions. Los Angeles: Sage Production.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indaryati, I., & Jailani, J. (2015). Pengembangan media komik pembelajaran matematika meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 84-96. doi:http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4067
- Moll, L.C. (1990). *Vygotsky and education: Instructional implications and*

- applications of sociohistorical Psychology*. New York: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Muijs, D. (2011). *Doing quantitative research in education with SPSS*. Thousand oaks: Sage Publications Inc.
- Mustadi, A. (2014). *Penguatan nilai-nilai karakter melalui learning community: Memantapkan pendidikan karakter untuk melahirkan insane bermoral, humanis, dan profesional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nayan S, et al. (2010). *The practice of collaborative learning among lecturers in Malaysia*. Management Science and Engineering; vol.7, No.9; 2010. ISSN 1913-0341: Canadian Research & Development Center of Sciences and Cultures. Diambil pada tanggal 24 Agustus 2014 dari <http://search.proquest.com/docview/613424353?accountid=31324>
- Sardiman. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sato, M. (2012). *Mereformasi sekolah* (Terjemahan Okamoto Sachie). Tokyo: Pelita/IDCJ.
- Woolfolk, A. E & Nicoloch, L.M. (1984). *Educational psychology for teachers*. Boston: Pearson Education Inc.